
ABSTRAK

Nurul Fadhilah, 2020. Tari Sayo Pada Ritual Duka Cita di Desa Karataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran Tari Sayo Pada Ritual Duka Cita di Desa Karataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*). Adapun pokok permasalahannya dalam penelitian ini yakni; (1) Fungsi manifes (terbuka) yang terdapat pada Tari Sayo pada Ritual Duka Cita di Desa Karataun Kecamatan Kalumpang Sulawesi Barat (2) Fungsi Laten (Tersembunyi) Tari Sayo Pada Ritual Duka Cita di Desa Karataun Kecamatan Kalumpang Sulawesi Barat. Dari hasil penelitian diketahui bahwa; (1) Tari sayo merupakan bentuk tanda kasih kepada keluarga yang ditinggalkan yang mewakili kesedihan keluarga besar yang ditinggalkan, bagian dari tradisi daerah Kalumpang yang sudah ada sejak lama dan turun temurun, mempererat ikatan kekerabatan dalam masyarakat dengan adanya tari sayo dapat merekatkan ikatan kekerabatan dalam masyarakat khususnya di Kecamatan Kalumpang.; (2) Tari Sayo adalah bentuk penghormatan terakhir dan sebagai petanda adanya orang yang meninggal di Desa Kalumpang dan pesan ke masyarakat yang lain bahwa adanya duka cita yang mendalam yang dialami oleh keluarga yang di tinggalkan sebagai identitas bahwa yang meninggal adalah bangsawan sebab Tarian ini hanya ditarikan bila yang meninggal adalah seorang bangsawan.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau dengan penduduk yang beragam budaya dan bahasa yang berbeda-beda. Keragaman ini merupakan kebanggaan dan ciri khas tersendiri bagi bangsa Indonesia yang sudah melekat erat dan menjadikan Indonesia dikenal sampai ke mancanegara. Salah satu ciri khas yang dimiliki Indonesia dan tidak dimiliki oleh Negara-negara lain adalah sisi tradisional yang dimiliki oleh sejumlah masyarakat, seperti yang terjadi di daerah-daerah pelosok yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai budaya peninggalan nenek moyang terdahulu.

Kebiasaan masyarakat suatu daerah dalam menjalankan suatu ritual menunjukkan sisi tradisional yang dimiliki oleh masyarakat, atau lebih menonjolkan

seni tradisionalnya. Salah satu seni tradisional yang sering kita jumpai dan berkembang pesat di setiap daerah adalah seni tari tradisional. “Tari tradisional adalah tari yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat yang kemudian diturunkan atau diwariskan secara terus menerus dan turun temurun dari dulu sampai sekarang (Jurnal Finta Ayu Dwi Apriliana: 2014 Seni Tari). Tari tradisional selalu dihubungkan dengan siklus hidup yang memiliki nilai luhur dan berpegangan pada istiadat dan kepercayaan. Seperti halnya tari tradisional yang terdapat di salah satu provinsi yang tergolong baru di Indonesia, yakni Sulawesi Barat.

Selain keunikan yang dimiliki oleh tari-tari tradisional di Indonesia dan khususnya di Sulawesi Selatan, sebuah tarian biasanya bertahan karena fungsi yang dimilikinya. Fungsi tari salah satunya sebagai sarana untuk upacara adat atau

keagamaan, dan selalu memiliki kriteria khusus pada pemesanannya. Fungsi seni tari bias juga diartikan sebagai sarana hiburan, umumnya tarian dipentaskan sebagai sarana untuk menghibur penonton. Kemudian lanjut ke fungsi tari selanjutnya yaitu sebagai sarana untuk media pertunjukan. Fungsi tari yang terakhir yang akan penulis bahas ialah tari juga berfungsi sebagai media pendidikan biasanya dalam tarian terdapat kandungan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian juga halnya dengan tari *Sayo* di daerah Kecamatan Kalumpang yang memiliki keunikan tersendiri karena ditarikan pada saat upacara kedukaan, yakni ketika ada yang meninggal dunia. Tari ini bertahan sampai sekarang tentu saja karena fungsi yang dimilikinya.

Sulawesi Barat adalah provinsi di Indonesia yang terletak di barat Sulawesi. Pembentukan Provinsi Sulawesi Barat telah diperjuangkan sejak tahun 1960. Pada masa itu pulau Sulawesi terdapat (tiga) Provinsi Yakni Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tengah dan Provinsi Sulawesi Utara. Sulawesi Barat tepatnya di Kecamatan Kalumpang adalah salah satu kecamatan yang luas dalam wilayah daerah tingkah II Kabupaten Mamuju Propinsi Sulawesi Barat. Luas wilayahnya kira-kira ± 3.192 km² yang meliputi empat desa yaitu: desa Kalumpang, desa Karataung, desa Karama dan desa Bonehau. Jarak antara Ibu Kota Kabupaten Mamuju dengan Ibu Kota Kecamatan Kalumpang kira-kira 120 Km² yang terletak pada sebelah Timur ibu Kota Kabupaten Mamuju. (Halilintar Latief 1994/1995).

Daerah ini dilalui oleh sungai Karama yang mengalir kearah Barat dan bermuara di selat Makassar. Sebagai daerah pegunungan, Kalumpang cukup sulit untuk dicapai mengingat prasarana jalan menuju kesana masih merupakan jalan darat

rintisan yang medannya cukup sulit dilalui pada waktu musim hujan. Melalui jalan darat rintisan, daerah ini baru bisa dicapai pada waktu musim kemarau dengan menggunakan kendaraan tertentu seperti mobil hartop dan kendaraan tangguh lainnya. Selain melalui jalan darat rintisan, juga melalui aliran sungai Karama.

Kecamatan Kalumpang sendiri masih memegang tinggi nilai-nilai tradisinya salah satunya yaitu tarian *sayo* yang ditarikan pada saat ada warga masyarakat Kalumpang yang meninggal dunia, dan tari ini biasanya ditarikan pada saat jenazah hendak dibawa keperistirahatan terakhir. Tari *Sayo* dapat diartikan “*Sayo*” yang artinya adalah Tarian yang berasal dari daerah Kalumpang. Dari kata *sayo* mendapat awalan “*Pa*” untuk menandakan kata kerja seperti *pasayo* yang berarti penari atau sipelaku tari. Penggunaan dua kata yang berarti sama tersebut juga terjadi pada masyarakat lain di Sulawesi Selatan, seperti pada masyarakat suku Bugis dikenal dengan istilah *jaga* dan *sere* yang berarti tari. Dari kata karena mendapat awalan “*Pa*” untuk menandakan kata kerja seperti *Pakarena* yang berarti penari atau si pelaku tari. Penggunaan dua istilah atau kata yang mengandung satu makna tersebut diatas merupakan istilah dari bahasa daerah setempat. Hal ini tidak mengherankan, karena kata “tari” yang berasal dari bahasa Indonesia, sebelumnya tidak dikenal di Sulawesi Selatan. Keberadaan tari *Sayo* yang ada di Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat tidak diketahui secara tertulis, hanya diketahui dari cerita-cerita leluhur dan diajarkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi, tujuannya agar budaya *sayo* tidak punah ditelan waktu

Tari *Sayo* Pada Duka Cita mempunyai ragam yang dinamakan *sayo*

kembe dan *sayo Balluk*, *balluk* mempunyai nilai tersendiri. Tari sayo ini adalah tarian duka cita dikatakan demikian karena tarian ditarikan pada situasi duka cita atau suasana berduka ketika ada warga yang meninggal dunia, sebelum keranda mayat diangkat terlebih dahulu penari sayo menarikan Tarian *Sayo*, sambil menarikan *Sayo* perlahan-lahan jenazah diangkat dari rumah duka dan diantar ke peristirahatan terakhirnya. *Sayo* merupakan tradisi di Kalumpang, namun tidak semua orang yang meninggal diantar jenazahnya dengan tarian tersebut, hanya kalangan bangsawan dan sebelumnya harus melakukan pemotongan kerbau atau hewan yang bertanduk. Selain memotong kerbau/hewan yang bertanduk, juga harus memberi makan kepada dewa dan menguburkan dengan memakai kayu bukan dengan besi. Pada saat dirumah kerabat yang meninggal, kerabat yang harus menggantungkan baju sebagai tanda berbela sungkawa untuk yang berduka. Sedangkan masyarakat biasa yang tidak membuat ritual akan dibukakan dilantai 2 saat jenazah ingin diantarkan diperistirahatan terakhir.

Untuk mengetahui secara pasti kapan keberadaan tari sayo lahir pada masyarakat Kalumpang, sampai saat ini belum ada yang dapat memberikan informasi yang tepat, sebagai akibat pergantian generasi tanpa meninggalkan catatan mengenai tari itu. Para penutur tari *sayo* itu sendiri sudah sangat sulit dijumpai karena sebagian besar sudah meninggal dan untuk mengetahui secara pasti kapan tari *sayo* itu lahir beserta fungsinya, diperlukan penelitian lanjutan untuk lebih mengetahui lagi tentang tari *sayo* pada masyarakat Kalumpang.

Tari Sayo menjadi penting sebagai topic penelitian mengingat tarian tersebut masih populer dikalangan masyarakat daerah Kalumpang sehingga di perlukan

pengetahuan tambahan mengenai tarian ini agar masyarakat atau pembaca dapat mengetahui informasi yang akurat serta dapat di pertanggungjawabkan mulai dari arti tari sayo, nama ragam hingga dokumentasinya. Selain itu, tari *Sayo* pada ritual duka cita belum pernah diteliti sebelumnya terlebih dari sisi fungsinya.

A. Tinjauan Pustaka

1. Kajian Terdahulu

Yusnawati Yusuf 2011. (Dalam bentuk Skripsi) berjudul “Makna dan Simbol kostum Tari Sayo di Desa Kalumpang Sulawesi Barat”, Fakultas Seni Dan Desain, Universitas Negeri Makassar Prodi Pendidikan Sendratasik. Dalam penelitian Yusnawati Yusuf, membahas tentang Simbol dan kostum Tari Sayo. Penelitian tersebut berbeda dengan yang akan saya teliti yaitu membahas bagaimana fungsi Tari Sayo pada Duka Cita Desa Karataun Kecamatan Kalumpang Sulawesi Barat, sehingga layak untuk diteliti dan diangkat dalam penulisan Skripsi. Peneliti mendapatkan data sekunder terkait makna dan simbol kostum Tari Sayo.

2. Sumber Pustaka

Halilintar Lathief 1994 (Dalam buku) berjudul “Kumpulan sinopsis warisan Tari Tradisional Daerah Sulawesi Selatan”, yang dimana dalam buku ini membahas berbagai macam tarian yang ada di Sulawesi seperti Sinopsis Tari Bugis, Sinopsis Tari Mandar dan Tari Toraja. Jadi peneliti selanjutnya akan fokus ke Tarian khas dari Mandar yaitu Tari Sayo yang ada di daerah Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat.

Tari Sayo Pada masyarakat kalumpang dan gambaran umum sosial Sayo budaya masyarakat Kalumpang, kehidupan dan perkembangannya, Tarian-tarian yang ada di Desa Kalumpang. Jadi peneliti selanjutnya akan membahas tentang

bagaimana Fungsi Tari Sayo pada Duka Cita Desa Karataun Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju Sulawesi Barat (Halilintar Lathief, 1994/1995).

Tari Sayo ditampilkan oleh keluarga bangsawan dengan busana adat Suku Makki lalu diiringi bunyi gong di tempat upacara adat baik itu pada acara duka maupun suka cita yang harus menyembelih kerbau/babi sebagai syarat yang harus dilaksanakan (Silas Salamangy, 2018: 4).

a. Pengertian Tari

Secara Umum pengertian tari dapat dikatakan sebagai gerak yang indah dan ritmis. Dengan landasan bahwa materi baku dari tari adalah gerak maka tidaklah mengherankan apabila ahli tari mengemukakan pendapat bahwa tari lahir bersama-sama dengan lahirnya manusia dunia. Tari adalah gerak yang ritmis (Najamuddin, 1982: 12). Menurut Soedarsono bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak-gerak ritmis yang indah (Wardhana,1990:8). Menurut Charlotte Bara, tari adalah sebagian dari arus seperti air cepat lambat seakan tak berubah berkembang tak bergerak bukan bayangan, bukan plastik, bukan karang, juga bukan lukisan melainkan ia adalah manusia yang bergerak (Wardhana,1990:8).

Tari adalah bentuk simbolik bisa menampakkan pandangan pribadi penciptanya, daerahnya dan budayanya, yang bisa disajikan sebagai objek seni menjadi sebuah pengalaman estetis bagi pengamatnya. Oleh karena itu tari mampu menjadi sarana komunikasi seorang seniman selaku penciptanya atau pelaku kepada orang lain, yaitu penonton atau penikmat. Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi perasaan manusia berasal dari pengembangan imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak (Jazuli, 2016: 33). Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia

yang paling mendasar dan paling tua.Manusia melalui struktur persepsi dan perasaan menciptakan tari, dan melalui tari manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang, dan waktu (Jazuli:2016:243-244).

Tari adalah gerak yang dilakukan baik perorangan maupun kelompok yang dituangkan dengan gerak melalui kata hati, salah satunya adalah tari tradisional.Tari tradisional berkembang di daerah primitif didalam kehidupan masyarakat.Tari tradisional primitif merupakan tarian yang sederhana dan bersifat sakral dan mempunyai kekuatan magis dan erat hubungannya dengan alam.

Tari sebagai salah satu cabang kesenian merupakan ekspresi manusia yang paling mendasar dan paling tua.Manusia dengan tubuhnya merasakan ketegangan dan ritme alam sekitarnya kemudian mengekspresikan respons-respons perasaannya kepada alam sekitarnya.Manusia melalui struktur persepsi dan perasaan menciptakan tari, dan melalui tari manusia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya. Tari adalah suatu bentuk pernyataan imajinatif yang tertuang melalui medium kesatuan simbol-simbol gerak, ruang dan waktu.Keterpaduan antara pernyataan imajinatif dan pernyataan bentuknya yang kasat mata merupakan ekspresi jiwa, ilusi, dan rasional dari manusia. Setiap bentuk tari akan selalu terikat dengan tata nilai budaya yang membentuknya.

Tari tradisional yang berasal dari kata traditional yang berarti mewariskan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “kata tradisional diartikan sebagai sikap dan cara berfikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan

adat kebiasaan yang ada secara turun temurun (Mulyono,1989:99). Tari tradisional adalah suatu bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bermutu tinggi yang dibentuk dalam pola-pola gerak tertentu dan terikat, telah berkembang dari masa kemasa dan mengandung pula nilai-nilai filosofi yang dalam simbolis dan tradisi yang tetap (Najamuddin,1994:29). Tari Tradisional adalah tarian-tarian yang telah mengalami sejarah cukup lama bertumpu pada pola-pola tradisi yang sudah ada (Soedarsono,1994:29).

Tari Tradisional pada dasarnya hadir dalam bentuk ekspresi dari kehidupan masa lampau yang sederhana. Kehidupan itu secara realities maupun simbolik terungkap lewat tari seni tari dapat dilihat dari dua arah yang masing-masing berbeda penelitiannya:

- 1) Tari tradisional dapat diartikan sebagai kesenian yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi, dalam arti adat istiadat.
- 2) Tari tradisional dapat diarahkan sebagai bentuk kesenian yang memiliki norma dan aturan yang telah ditetapkan (Syarif,1991:4).

Berdasarkan teori diatas maka kesimpulan dari tari tradisional adalah tari yang berkembang di suatu daerah yang tertentu masih memegang tradisinya yang tidak mengalami perubahan dari berbagai aspek penungjangnya. Yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan filosofisnya.

Jadi kesimpulan dari fungsi yang akan diacu adalah Tari traditional karena tarian ini adalah bentuk tari yang mengandung nilai-nilai luhur, bentuk gerak dan masih menjunjung tinggi nilai tradisinya, dan tarian yang sudah turun temurun dari nenek moyang hingga saat ini.

b. Fungsi Tari

Berdasarkan Dalam Buku Soedarsono (2010) yang berjudul *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, membahas mengenai fungsi dalam seni pertunjukan yang dikemukakan oleh pakar-pakar seni pertunjukan diantaranya memiliki tiga fungsi sebagai berikut:

1. Tari sebagai upacara

Upacara merupakan suatu tindakan atau serangkaian tindakan yang dilakukan menurut adat kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesakralan suatu peristiwa. Di lingkungan masyarakat yang masih kental adat istiadatnya, seni tari memiliki fungsi upacara. Fungsi tari sebagai sarana upacara merupakan bagian dari tradisi yang sudah ada sejak lama dan merupakan warisan turun-temurun dari nenek moyang. Secara garis besar tari sebagai sarana upacara memiliki cirri-ciri khas (Soedarsono,2010:126) yaitu:

- a. Diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya dianggap sakral;
 - b. Diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya dianggap sakral;
 - c. Diperlukan pemain yang terpilih, biasanya mereka yang dianggap suci, atau yang telah membersihkan diri secara spiritual;
 - d. Diperlukan seperangkat sesaji, yang kadang-kadang sangat banyak jenis dan macamnya;
 - e. Tujuan lebih dipentingkan daripada penampilannya secara estesis; dan
 - f. Diperlukan busana yang khas
- #### 2. Tari sebagai hiburan pribadi

Pertunjukan jenis ini tidak ada penontonnya, karena penikmat tari hiburan pribadi harus melibatkan diri di dalam pertunjukan. Dalam jenis tari yang berfungsi sebagai hiburan pribadi, setiap orang penikmat memiliki gaya pribadi sendiri-sendiri. Apabila penikmat bisa mengikuti irama lagu yang mengiringi tari

serta merespons penari wanita atau pria pasangannya, kenikmatan pribadi akan tercipta.

3. Tari sebagai presentasi estesis

Tari sebagai presentasi estesis merupakan sebuah tarian yang sudah mengalami proses kreativitas guna dipertunjukkan kepada masyarakat umum. Di dalam pementasan diperlukan berbagai macam rencana agar pementasan berjalan dengan baik seperti pemilihan penari yang sesuai, pemilihan tema, gerak, kostum, tempat, rias, wajah, musik pengiring, dan dekorasi.

Fungsi Pertunjukan tari dikatakan sebagai upacara/ritual karena memiliki ciri-ciri yakni dipentaskan pada waktu, tempat dan penari tertentu yang dipilih serta tarian tersebut didalamnya dilengkapi oleh sesajian. Hal tersebut dikatakan sebab upacara/ritual pada umumnya erat kaitannya dengan manusia yang berinteraksi dengan roh leluhur yang hendak ditinjau pada saat acara sedang berlangsung, jadi tidak sembarang yang melakukannya. Dikatakan sebagai fungsi penyajian yang estetis dapat dilihat dari ciri tari yang dipersiapkan sebagai sarana media pertunjukan itu sendiri yang mengedepankan nilai estetis (keindahan) atau pesan moral yang hendak disampaikan baik terhadap pelaku/penari maupun kepada penonton.

c. Teori menurut Robert Merton dalam Bukunya yang berjudul “*Lubang Hitam Kebudayaan*” yang membahas Fungsi maniefes dan fungsi Laten. Robert Merton mengemukakan dua fungsi yaitu:

1. Fungsi maniefes secara sederhana dijelaskan sebagai fungsi atau maksud yang ditentukan secara resmi, bisa dilihat dari apa yang tampak di permukaan.
2. Fungsi Laten adalah fungsi yang bersembunyi dibalik apa yang tampak.

Fungsi laten tidak akan berhenti hanya pada apa yang nyata terlihat dalam kehidupan sehari-hari, melainkan terus masuk lebih jauh untuk membuka struktur-struktur kepentingan dan kekuasaan yang bersembunyi di balik manifes tersebut.

Dari dua pendekatan di atas peneliti mengacu pada pendekatan fungsi menurut Roberth Merton sesuai dengan rumusan masalah penelitian tersebut.

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Serta salah satu ciri utamanya adalah peranan manusia sebagai instrument yang sangat berperan dalam keseluruhan proses penelitian, bahkan dalam pengumpulan data, penelitian itu sendiri yang instrumennya pengumpulan data lapangan pada penelitian kualitatif dapat berupa pengamatan berperan serta (partisipasi), wawancara, dokumen, laporan, gambar, foto, serta salah satu yang menjadi kunci pokok pelaksanaannya adalah terletak pada bagaimana seorang peneliti mencatat data dalam catatan lapangan (Latief, 2014:1-2).

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur yang digunakan sebagai panduan serta teknik dalam perencanaan penelitian guna menghasilkan strategi untuk menyusun ide hingga tercipta sebuah rancangan bentuk atau model penelitian yang efektif.

Desain penelitian diatas bertujuan untuk:

1. Menjadi pedoman atau prosedur saat melakukan penelitian di lapangan.

2. Mencegah terjadinya
3. hal-hal buruk atau keluar dari batas penelitian Membantu dalam menyediakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan (fokus masalah) yang hendak di teliti
4. Pengumpulan data yang bisa dikembangkan pada saat dilapangan.

dimiliki oleh sebuah seseorang/lembaga yang dijadikan sebagai subjek penelitian oleh sang peneliti.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bersifat deskriptif dan kualitatif yaitu suatu penelitian yang bertujuan memberi gambaran secara umum tentang fungsi Tari sayo ballu pada ritual duka cita desa Kalumpang Sulawesi Barat. Kegiatan ini dilakukan setelah proses pengumpulan data dan merupakan tahap analisis yang sesungguhnya. Kegiatan tersebut dilakukan sesudah proses pengumpulan dimana pada tahap ini merupakan tahap analisis utama. Melalui tehnik ini bertujuan untuk penelitian yang diharapkan untuk memberikan kesimpulan yang berkaitan penuh serta hasil yang lebih rinci dengan penelitian ini. Analisis data terbagi atas dua yaitu data primer dan data sekunder yaitu:

1. Data Primer
Data Primer adalah sebuah data yang diperoleh oleh sipeneliti secara langsung dari sebuah subjek ataupun objek dari penelitian. Data ini berupa foto dan rekaman lainnya serta hasil wawancara baik yang telah tertulis atau masih berbentuk audio yang berkaitan dengan Tari Sayo Pada Ritual Duka Cita (Kematian) kemudian menentukan mana yang sesuai dengan pokok penelitian.
2. Data Sekunder
Data sekunder adalah sebuah data yang di peroleh secara langsung oleh sang peneliti contohnya dari data yg berupa dokumen ataupun arsip yang

PEMBAHASAN

Tari Sayo ini sudah ada sejak dulu dari nenek moyang dan turun temurun, tari sayo merupakan ciri khas Suku Makki dari Kecamatan Kalumpang Kabupaten Mamuju. Tari sayo hanya ditarikan oleh keluarga bangsawan atau yang di sebut *Tobara*, tarian ini tidak bisa diubah kecuali durasi waktunya yang ditambah dengan gerakan yang sama. Gerakan tersebut tidak bisa diubah karena gerakan ini merupakan gerakan ciri khas dari daerah Kalumpang tersebut. Tarian sayo ini tidak menggunakan pola lantai yang tidak beraturan, Tari Sayo juga dapat ditampilkan pada acara resmi dengan menggunakan pakaian khusus yakni baju *bei* dengan sarung yang lebarnya 12 meter yang di sebut *kundai pamiring* warna hitam dengan diiringi Gong (*pedaling*) dan tidak bisa dibunyikan jika tidak menyembeli kerbau.

Seiring perkembangan zaman, sayo ditarikan pada saat acara perkawinan dan penjemputan tamu adat. Kembali ke tujuan utama, keberadaan Tari Sayo diketahui dari cerita –cerita leluhur dan diajarkan secara turun temurun dari generasi ke generasi, tujuannya agar budaya Sayo tidak punah ditelan waktu. Jika ingin menampilkan tari sayo ada urutan-urutan yang harus dilakukan seperti sukacita, misalnya pesta *ma'buay* dilakukan sekali dalam delapan tahun yang mempunyai urutan yaitu:

1. Penampilan pemula ketika memasuki arena pertunjukan ialah didahului *sayo kembe* dengan ukuran kain 2 meter disisipkan dibelakang penari karena

ketika memasuki arena pertunjukan dibentangkan dan mulailah menari (*sumayo*).

2. Pertengahan tari sayo diganti dengan *sayo balluk*, tangan yang memegang *kembepelahan-lahan* melepaskannya dan mulailah tangan digerakkan dengan gemulai dan lembut.
3. Waktu yang diperkirakan selesai dan ada aba-aba dari pihak pemandu tari sayo atau dari pihak penari itu sendiri, *Sayo Balluk* diganti *Sayo Bembe*. Sayo ini menggunakan bulu ayam yang telah diikat secara tersusun pada setangkai kayu kecil yang lurus dan dipegang tangan kanan.
4. Penampilan tari sayo harus diikuti irama gerakan kaki yang di sebut *membeso*. *Membeso* adalah nama yang sesuai dengan gerak tangan membuat tari Sayo kembali berseni
5. Sayo adalah tarian terhormat maka penampilannya harus dengan cara terhormat pula, bagi si penari tidak boleh tertawa dalam pertunjukan tersebut. Peserta tari Sayo diikuti 4 orang penari atau maksimal 8 orang, kelengkapan penari harus ada yang memakai tanduk ada pula yang memakai *sariawan*(semacam giring-giring kecil yang jumlahnya 12 biji) yang di gantung pada bagian pinggang berjejer di depan.

Dari ragam diatas membedakan antara tarian Duka cita dan Suka cita yang dimana ada ragam yang tidak di tarikan pada saat duka cita, duka cita hanya memakai dua ragam yaitu sayo kembe dan sayo balluk.

adapun ragam-ragam tari sayo dalam buku Halilantar Latief yang berjudul “Kumpulan Sinopsis Warisan Tari Tradisional Daerah Sulawesi Selatan” yaitu:

1. Sayo berarti Tari, *tomasayo* berarti orang yang menari. Sayo versi

Kalumpang ada beberapa macam, namun dari segi fungsinya sayo di bagi atas tiga jenis yaitu:

- a. Sayo Mabbua (tarian naik rumah)
 - b. Sayo Makkendek (tarian panen)
 - c. Sayo Panggae (tarian perang)
2. Sayo Balluk berarti gerakan tangan yang di putar, sayo balluk adalah tarian tradisional dari Kalumpang Kabupaten Mamuju. Sayo ini tergolong sayo Makkendek yang dipersembahkan di hadapan raja atau penghulu adat.
 3. Sayo Kembe yang artinya selendang merupakan lambang keperwiraan prajurit di medangjuang. Pada zaman dahulu kala terjadi perang antara kampung dengan kampung bahkan antar daerah demi untuk perluasan daerah masing-masing. Sebelum prajurit di lepaskan ke medang juang diadakanlah pesta dan upacara adat semeriah mungkin yang sekaligus merupakan pesta rakyat. Saat inilah tarian Sayo dipertunjukkan oleh gadis untuk mengantar prajurit sebagai tanda yaitu:
 - a. Penghormatan kepada prajurit
 - b. Doa restu kepada prajurit semoga kembali dengan selamat dan membawa kemenangan.
 4. Sayo Bondesan ialah tarian yang termasuk dalam kelompok tari Sumayo yang menggambarkan kesetiaan orang dan keberanian wanita-wanita mamuju. Mereka setia mengabdikan kepada keluarga dan negerinya pada saat pria ke medanlaga. Mereka berani berkorban mempertahankan negaerinya di garis belakang jika sewaktu-waktu musuh menyerang. Gerak-gerak mereka adalah gerak perang yang menirukan burung kerbau.
 5. Sayo Karoaya adalah salah satu jenis Sayo di Kalumpang, setiap penari tarian karoaya memegang piranti tari

berupa kain tenun khas Kalumpang yang di sebut *Sekomandi*.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang Tari *Sayo* di Desa Karataun Kecamatan Kalumpang Sulawesi Barat, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Fungsi *manifest* dari Tari *Sayo*, mengangkat saran Agar riwayat masa lalu dapat dikenang hingga akhir peradaban, sebaiknya pihak-pihak yang berkompeten dalam pelestarian asset leluhur dapat membuat buku tuntunan sejarah peradaban Mamuju dari jaman dulu hingga sekarang. Walau tak dipungkiri Pemerintah kabupaten Mamuju telah melakukan upaya pelestarian berupa pemeliharaan, pendokumentasian dan mempublikasikan warisan budaya, agar aset pariwisata tradisional dapat terus terjaga kemurniannya.
2. Fungsi *laten* Sebagai petanda bahwa adanya seorang yang meninggal di Desa Karataun Kecamatan Kalumpang sebagai identitas orang bangsawan yang telah meninggal. Tari *Sayo* tidak dilakukan atau di Tarikan oleh sembarang golongan, melainkan dilakukan oleh golongan bangsawan. Selanjutnya merupakan pengantar atau syarat sebelum keranda jenazah diangkat ke peristirahatan terakhir. Dalam hal ini dngan adanya Tari Sayo sebagai syarat atau sebagai penghormatan terkhir kepada orang yang meninggal.

Fungsi tari *sayo* pada Duka cita adalah penghormatan terakhir kepada keluarga/kerabat yang telah ditinggalkan dengan mengiklaskan agar roh jenazah tenang dialam sana. Tari *Sayo* pada Duka cita yang hanya ditarikan oleh Keluarga bangsawan dan memotong hewan bertanduk kemudian proses *membating* dilakukan. Keluarga yang ditinggalkan menarikan Tari *Sayo* sebelum peti dibawa keperistirahatan terakhir.

B. SARAN

1. Bagi Mahasiswa khususnya Seni Tari dapat mengetahui berbagai macam kesenian tradisional dan mengambil nilai positif dari kesenian daerah Klaumpang. Hal tersebut aakan menyadarkan bahwa pentingnya kesenian tradisional yang ada di Sulawesi.
2. Tari *Sayo* masih tergolong tari tradisional, olehnya itu perlu mendapat perhatian dari pihak pemerintah untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi yang terkandung didalamnya.
3. Di harapkan Masyarakat Kecamatan Kalumpang melestarikan kesenian tradisional khususnya Tari *Sayo* yang merupakan ciri khas dari daerah Kalumpang.
4. Kepada generasi muda yang berada di daerah Kalumpang tetap mempertahankan kebudayaan yang ada melihat kondisi sekarang kurangnya antusias anak muda yang melestarikan kebudayaan dari daerah mereka sendiri.
5. Perlu pendokumntasian dan pencatatan guna memudahkan generasi muda dalam meningkatkan pengetahuan tentang seni budaya tradisional Mamuju

6. Pemerintah Kabupaten Mamuju agar kiranya lebih memperhatikan kelestarian kesenian tradisional yang diwarisi, melihat kondisi akses jalan menuju daerah Kalumpang sangat susah dilalui apalagi jika musim hujan karena tanah yang lonsor, jalan berlubang dan jalan berbatu yang sanggah susah dilalui jika memakai kendaraan beroda dua (motor).
7. Di perlukan penelitian lebih lanjut terutama mengenai kesenian tarian Sayo

DAFTAR PUSTAKA

SUMBER TERCETAK

- Hadi, Sumandyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia seni Tari*. Yogyakarta: PT. Gramedia
- Kanisius. 2002. *Lubang Hitam Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Adikarya IKAPI
- Latief, Halilintar. 1994. *Kumpulan Sinopsis Warisan Tari Tradisional Daerah Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang:
- Latief, Halilintar. 2007. *Seni Tari Tradisional di Sulawesi Selatan*. Yogyakarta: PT. Gramedia
- Latief, Halilintar. 2016. *Metedeologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Padat Daya
- Mulyono.1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bhakti
- Monoharto, Goenawan dkk. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar. Lamacca Press.

Najamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Lamacca Perss

Salamangy, Silas. 2018. *Suku Makki Dalam Lintasan Sejarah (Kerajaan Talondo' Kondo Dan Kerajaan Loe)*. Saruran Kanua

Sukardi. 2012. *Metedologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara

Sulaman. 2013. *Teori Kebudayaan*. Bandung : Pustaka Setia

Supardjan. 1982. *Pengantar Seni Tari*. Jakarta: Depdikbud

Soedarsono.1985. *Penelitian Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Kontinuitas dan Perubahannya*.Pidato Pengukuhan Guru Besar Fakultas Sastra UGM

Soedarsono.2010. *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Erlangga UGM Press

Yusuf, Yuswanti. 2011. *Makna dan Simbol Kostum Tari Sayo*. Skripsi. Makassar: Universitas Negeri Makassar

SUMBER TIDAK TERCETAK

Digilib.unila.ac.id.2018. Pola Hubungan Eksekutif Desa dengan Legislatif Desa Dalam penetapan peraturan Desa Tentang Pembangunan Fisik Desa.